

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA SEMBORO MELALUI INOVASI TEH KULIT JERUK

Devi Lusiani^{1*}, Murnie Ma'ruuffah², Putriya Ningsih³, Wasilatun Naimah⁴, Moh. Said
Aqil Hasan⁵, Fazlurrahman Albahriyyi⁶, Avia Kurnialillah⁷, Vica Sofia⁸

^{6,7,8} Universitas Al Falah As Sunniyah Kencong Jember, ²⁻³ UIN Khas Jember, ⁴⁻⁵ Politeknik
Kesehatan Jember, ⁹ Universitas PGRI Argopuro

*Corresponding author: devilusiani329@gmail.com

Received: 10-10-2024

Revised: 15-10-2024

Accepted: 31-10-2024

DOI: <https://doi.org/10.62097/pandalungan.v3i1.1884>

ABSTRAK

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat Desa Semboro, Kecamatan Semboro, Kabupaten Jember, dengan mengimplementasikan inovasi pemanfaatan kulit jeruk yang selama ini menjadi limbah pertanian, menjadi produk teh kulit jeruk yang bernilai tinggi. Desa Semboro, yang merupakan daerah agraris dengan mayoritas penduduknya menggantungkan hidup pada sektor pertanian jeruk, menghadapi masalah dalam pemanfaatan limbah kulit jeruk. Melalui pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD), program ini mengidentifikasi dan memanfaatkan aset lokal untuk menciptakan produk teh kulit jeruk, meningkatkan nilai ekonomi dan mendukung pelestarian lingkungan. Program ini mencakup pelatihan, pengembangan kapasitas, dan pembentukan unit produksi, serta evaluasi dampak dan tindak lanjut untuk memastikan keberlanjutan usaha.

Kata Kunci: Teh Kulit Jeruk, Pemberdayaan Masyarakat

ABSTRACT

This community dedication is aimed at empowering the people of the village of Semboro, the district of Semboro, Jember district, by implementing the innovation of the use of orange leather that has been agricultural waste, into a high value orange skin tea product. Through the Asset Based Community Development (ABCD) approach, the program identifies and utilizes local assets to create orange leather tea products, increase economic value and support environmental conservation. The programme includes training, capacity development, and the establishment of production units, as well as impact assessments and follow-up to ensure the sustainability of the business.

Keywords: Orange Leather Tea, Community Empowerment

1. PENDAHULUAN

Desa Semboro, terletak di Kecamatan Semboro, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur, merupakan daerah agraris yang memiliki potensi pertanian yang signifikan. Desa ini berada pada dataran rendah dengan ketinggian ± 25 meter di atas permukaan laut dan memiliki luas wilayah $\pm 952,707$ hektar. Kondisi geografis yang subur dan iklim yang mendukung membuat Desa Semboro ideal untuk budidaya berbagai jenis tanaman pangan, terutama jeruk, yang merupakan salah satu komoditas unggulan desa. (Semborodesa, 2011) Jeruk merupakan salah satu hasil

pertanian utama di Desa Semboro. Setiap tahun, produksi jeruk di desa ini mencapai volume yang cukup besar. Namun, limbah kulit jeruk yang dihasilkan dari proses pemanenan seringkali dibuang begitu saja tanpa pemanfaatan lebih lanjut. Kulit jeruk, meskipun sering dianggap sebagai limbah, sebenarnya mengandung berbagai senyawa bioaktif yang bermanfaat, termasuk flavonoid, vitamin C, dan serat. Senyawa-senyawa ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi produk bernilai tambah, seperti teh kulit jeruk, yang tidak hanya dapat meningkatkan nilai ekonomis kulit jeruk tetapi juga memberikan manfaat kesehatan bagi konsumen.

Pengelolaan limbah pertanian merupakan aspek penting dalam pembangunan pertanian berkelanjutan. Kulit jeruk yang merupakan limbah sisa dari proses pemanenan memiliki potensi untuk diolah menjadi produk yang bernilai tinggi, seperti teh herbal. Pemanfaatan kulit jeruk menjadi teh dapat mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan yang disebabkan oleh pembuangan limbah, serta mengurangi kebutuhan untuk bahan baku baru. Ini sejalan dengan prinsip pengembangan industri pangan yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. (Irianto, 2015) Masyarakat Desa Semboro memiliki keterampilan tradisional dalam pengolahan produk pangan, namun pemanfaatan limbah kulit jeruk untuk produk teh masih sangat terbatas. Tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya pengetahuan tentang teknik pengolahan yang tepat dan manajemen usaha. Selain itu, meskipun desa ini memiliki fasilitas pendukung seperti balai desa, fasilitas pendidikan, dan karang taruna, pemanfaatan aset-aset tersebut untuk pengembangan produk berbasis limbah masih belum optimal.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) diterapkan dalam program pengabdian masyarakat ini. ABCD adalah metodologi yang berfokus pada pemanfaatan dan pengembangan aset lokal untuk memecahkan masalah dan mencapai tujuan pembangunan. Metode ini menekankan pada identifikasi dan pemanfaatan sumber daya dan keterampilan yang sudah ada di komunitas, serta pemberdayaan masyarakat melalui partisipasi aktif dalam proses pengembangan. Dalam konteks ini, pendekatan ABCD digunakan untuk, Mengidentifikasi aset lokal: menilai potensi bahan baku kulit jeruk, infrastruktur desa, dan keterampilan masyarakat dalam pengolahan produk pangan. Meningkatkan Kapasitas Masyarakat: Memberikan pelatihan dan bimbingan mengenai teknik pengolahan kulit jeruk menjadi teh, serta manajemen usaha dan pemasaran. Adapun tujuan dan manfaat program adalah untuk meningkatkan nilai ekonomi kulit jeruk: dengan mengubah limbah kulit jeruk menjadi produk teh yang bernilai tinggi, mengurangi dampak lingkungan: dengan meminimalkan limbah pertanian dan mempromosikan praktik pengelolaan yang berkelanjutan, dan memberdayakan masyarakat: dengan meningkatkan keterampilan dan kapasitas lokal untuk mengelola usaha secara mandiri.

2. METODE

Untuk mencapai tujuan yang telah dicanangkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat, metode *Asset-Based Community Development* (ABCD) digunakan sebagai pendekatan utama. Metode ini berfokus pada pemanfaatan aset-aset lokal yang dimiliki oleh masyarakat, baik yang bersifat fisik maupun non-fisik, untuk membangun keberlanjutan dan kemandirian komunitas. (Afandi, 2019) Berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan dengan pendekatan ABCD:

2.1. Identifikasi dan Pemetaan Aset Lokal

Langkah pertama dalam metodologi adalah identifikasi dan pemetaan aset lokal yang ada di Desa Semboro. Aset ini mencakup:

Bahan Baku: Kulit jeruk sebagai bahan baku utama.

Infrastruktur: Balai desa, ibu-ibu pkk, dan ibu-ibu kader masyarakat.

Keterampilan dan Pengetahuan: Keterampilan masyarakat dalam pengolahan produk pangan dan minuman tradisional.

Pemetaan dilakukan melalui wawancara dengan masyarakat, diskusi kelompok terarah, dan observasi lapangan untuk memahami potensi dan sumber daya yang ada.

2.2. Pelatihan dan Pengembangan Kapasitas

Pelatihan diberikan kepada masyarakat mengenai:

Teknik Pengolahan: Proses pengolahan kulit jeruk menjadi teh, termasuk pencucian, pemotongan, perendaman, pengeringan, dan pengemasan.

Manajemen Usaha: Keterampilan dalam pengelolaan produksi, pemasaran, dan keuangan.

Pelatihan ini dirancang untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dan memastikan mereka dapat mengelola proses produksi secara efektif.

2.3. Pengembangan Produk dan Standarisasi

Pengembangan produk teh kulit jeruk melibatkan:

Proses Produksi: Teknik pembuatan teh kulit jeruk meliputi pencucian buah, perasan, pembersihan sisa daging buah, pemotongan kulit, perendaman dalam larutan asam sitrat, pengeringan dengan suhu terkontrol, dan pengemasan.

Standarisasi: Penetapan standar kualitas untuk memastikan produk yang dihasilkan konsisten dan berkualitas tinggi.

2.4. Pendampingan dan Monitoring

Pendampingan dilakukan untuk mendukung kelompok usaha dalam:

Manajemen Produksi: Bimbingan dalam proses produksi dan manajemen kualitas.

Strategi Pemasaran: Pengembangan dan implementasi strategi pemasaran.

Monitoring dilakukan secara berkala untuk mengevaluasi kinerja usaha dan memberikan umpan balik untuk perbaikan.

2.5. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi dilakukan untuk menilai:

Keberhasilan Program: Dampak program terhadap peningkatan pendapatan masyarakat dan pengurangan limbah pertanian.

Keberlanjutan Usaha: Kesehatan finansial dan operasional unit produksi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

1) Identifikasi dan Pemanfaatan Aset Lokal

Pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) mengedepankan identifikasi dan pemanfaatan aset lokal sebagai dasar utama dalam pelaksanaan program. Pendekatan ini menitikberatkan pada kekuatan dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat setempat daripada hanya mengatasi masalah atau kekurangan yang ada. Dengan cara ini, program pembangunan lebih berkelanjutan dan relevan bagi kebutuhan masyarakat. Di Desa Semboro, proses

identifikasi aset lokal dilakukan dengan melibatkan masyarakat dalam proses pemetaan aset yang tersedia. Masyarakat diajak berpartisipasi aktif untuk mengidentifikasi sumber daya, keterampilan, dan potensi yang ada di desa mereka. Proses ini tidak hanya meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kekayaan yang mereka miliki, tetapi juga membangun rasa memiliki terhadap program yang akan dijalankan.

Hasil identifikasi menunjukkan beberapa aset kunci yang mendukung pengembangan produk teh kulit jeruk. Salah satu aset utama adalah ketersediaan kulit jeruk dari hasil pertanian lokal, yang selama ini belum dimanfaatkan secara optimal. Selain itu, ada keterampilan warga dalam pengolahan hasil pertanian yang bisa dioptimalkan untuk memproduksi teh kulit jeruk. Juga, terdapat semangat gotong royong dan kolaborasi yang kuat di antara warga desa, yang menjadi modal sosial penting untuk mendukung pelaksanaan program ini. Dengan pemanfaatan aset-aset ini, program pengembangan teh kulit jeruk diharapkan dapat berjalan dengan lebih efektif dan berkelanjutan, memberikan manfaat ekonomi dan lingkungan bagi masyarakat Desa Semboro. Hasil identifikasi menunjukkan beberapa aset kunci yang mendukung pengembangan produk teh kulit jeruk:

- a. Aset Fisik: Fasilitas balai desa yang luas dan dapat digunakan untuk proses pengolahan kulit jeruk, serta akses ke fasilitas umum seperti air bersih dan listrik yang mendukung proses produksi.
- b. Aset Manusia: Keterampilan dasar masyarakat dalam pengolahan makanan tradisional dan potensi keterlibatan anggota PKK dan kader yang aktif dalam kegiatan desa.
- c. Aset Alam: Kulit jeruk sebagai limbah pertanian yang melimpah dengan kandungan bioaktif yang tinggi, seperti flavonoid dan vitamin C, yang dapat diolah menjadi produk bernilai tinggi.

2) Proses Pelatihan dan Pengembangan Keterampilan

Pelatihan dilakukan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam dua aspek utama: pengolahan kulit jeruk dan manajemen usaha.

- a. Pengolahan Kulit Jeruk: Pelatihan mencakup teknik pengolahan dari pembersihan kulit jeruk hingga proses pengeringan. Para peserta diajarkan langkah-langkah spesifik, seperti mencuci kulit jeruk dengan larutan asam sitrat untuk menghilangkan kepahitan, serta teknik pengeringan di oven untuk mempertahankan kualitas dan nilai gizi produk. Hasil dari pelatihan ini menunjukkan peningkatan keterampilan praktis yang signifikan, dengan peserta mampu menghasilkan teh kulit jeruk yang berkualitas sesuai standar.
- b. Manajemen Usaha: Pelatihan manajemen usaha berfokus pada pengelolaan produksi, pemasaran, dan distribusi. Materi pelatihan mencakup pembuatan rencana bisnis, pengelolaan inventaris, strategi pemasaran, dan pengembangan jaringan distribusi. Peserta belajar bagaimana mengatur proses produksi secara efisien, memasarkan produk secara efektif, dan mengelola aspek keuangan dari usaha mereka. Evaluasi setelah pelatihan menunjukkan bahwa keterampilan manajerial masyarakat meningkat, memungkinkan mereka untuk mengelola unit produksi dengan lebih baik.



Gambar 1; Demonstrasi produk



Gambar 2; Uji coba rasa

3.2 Pembahasan

1) Pemasaran dan Penjualan Produk

a) Strategi Pemasaran

Pemasaran produk teh kulit jeruk dilakukan melalui beberapa saluran untuk memaksimalkan jangkauan pasar: Pemasaran Lokal: Produk dipromosikan melalui pameran lokal, pasar tradisional, dan toko-toko di desa. Kampanye promosi dilakukan dengan melibatkan anggota masyarakat untuk memasarkan produk secara langsung kepada konsumen lokal. Umpan balik dari konsumen lokal menunjukkan penerimaan yang positif terhadap produk, dengan permintaan yang stabil.

Platform Online: Pemasaran melalui platform online juga diterapkan untuk menjangkau konsumen yang lebih luas. Pembuatan situs web dan akun media sosial dilakukan untuk mempromosikan produk, menyediakan informasi tentang manfaat teh kulit jeruk, dan menerima pesanan. Analisis data menunjukkan bahwa pemasaran online berhasil menarik perhatian konsumen di luar wilayah lokal, menunjukkan potensi pertumbuhan yang signifikan. (Sholeh et al., 2024)

b) Penjualan dan Distribusi

Penjualan dilakukan melalui berbagai saluran, termasuk penjualan langsung di pasar dan toko, serta distribusi melalui platform online. Sistem distribusi diatur untuk memastikan produk sampai ke konsumen dengan kualitas yang baik. Rencana distribusi melibatkan pengiriman produk ke berbagai titik penjualan dan penanganan logistik yang efisien.

2) Evaluasi dan Dampak Program

a) Evaluasi Program

Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas program dan dampaknya terhadap masyarakat. Beberapa aspek yang dievaluasi termasuk:

Peningkatan Pendapatan: Program ini berhasil meningkatkan pendapatan masyarakat melalui penjualan teh kulit jeruk. Data penjualan menunjukkan kenaikan pendapatan dari produk, yang memberikan manfaat ekonomi langsung bagi masyarakat. Peningkatan pendapatan juga mencerminkan keberhasilan unit produksi dalam memenuhi permintaan pasar.

Keberlanjutan Usaha: Unit produksi menunjukkan potensi keberlanjutan yang baik. Masyarakat telah mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk mengelola usaha secara mandiri dan menunjukkan komitmen terhadap proyek. Evaluasi menunjukkan bahwa usaha ini dapat berlanjut tanpa dukungan eksternal yang berkelanjutan.

b) Dampak Lingkungan

Program ini memberikan dampak positif terhadap lingkungan dengan:

Pengurangan Limbah: Kulit jeruk yang sebelumnya dianggap sebagai limbah kini diolah menjadi produk bernilai tinggi, seperti teh kulit jeruk. Dengan mengubah limbah ini menjadi sesuatu yang bermanfaat, kita tidak hanya menambah nilai ekonomi tetapi juga secara signifikan mengurangi jumlah limbah yang dibuang ke lingkungan. (Baddarudin Syaifuddin Yana, 2017) Ini berarti bahwa lebih sedikit kulit jeruk yang berakhir di tempat pembuangan sampah atau diolah menjadi kompos yang berlebihan, yang dapat menyebabkan pencemaran tanah dan air. Penggunaan kembali kulit jeruk secara berkelanjutan juga membantu dalam pengelolaan limbah pertanian yang lebih efisien. Dengan mengolah limbah menjadi produk berguna, masyarakat tidak hanya memanfaatkan sumber daya yang ada dengan lebih baik tetapi juga mendukung praktik pertanian yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan.

Praktik Berkelanjutan: Program ini mengedepankan teknik pengeringan yang efisien dan ramah lingkungan untuk mengurangi jejak karbon. Teknik-teknik ini dirancang untuk menggunakan energi seminimal mungkin, dan memanfaatkan sumber daya secara lebih bijak. Selain itu, program ini mempromosikan praktik ramah lingkungan dalam seluruh proses produksi. Ini termasuk pengurangan penggunaan air, pengelolaan limbah produksi yang lebih baik, dan pemilihan metode produksi yang lebih bersih. (Nayono, 2010) Bahan pengemas yang digunakan juga dipilih dengan cermat, memastikan bahwa mereka dapat didaur ulang atau terurai secara alami, sehingga mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Dengan mengadopsi pendekatan ini, program ini tidak hanya menghasilkan produk yang berkualitas tetapi juga mendukung upaya pelestarian lingkungan dan keberlanjutan jangka panjang. Masyarakat didorong untuk terus mencari cara-cara baru untuk meningkatkan efisiensi dan mengurangi dampak lingkungan, membangun kesadaran akan pentingnya praktik berkelanjutan di setiap tahap produksi.

c). Dampak Sosial

Dampak sosial dari program ini meliputi:

Peningkatan Kesejahteraan: Program ini meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan. Masyarakat merasa lebih terlibat dan memiliki rasa kepemilikan terhadap proyek. Peningkatan kesejahteraan juga mencakup aspek sosial, dengan masyarakat yang lebih mandiri dan terlibat dalam pengembangan ekonomi lokal.

Pemberdayaan Masyarakat: Pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan ABCD memperkuat kapasitas lokal dan menciptakan usaha yang berkelanjutan. Masyarakat kini memiliki keterampilan dan pengetahuan untuk mengelola unit produksi secara mandiri dan mengembangkan usaha mereka lebih lanjut.

2) Rencana Tindak Lanjut

a). Pengembangan Produk Baru

Rencana tindak lanjut mencakup pengembangan varian produk teh kulit jeruk untuk menarik lebih banyak konsumen. Uji coba produk baru dilakukan untuk mengevaluasi penerimaan pasar terhadap variasi rasa dan formula teh kulit jeruk yang berbeda.

b). Ekspansi Pasar

Rencana untuk memperluas pasar ke wilayah yang lebih luas, termasuk kemungkinan ekspor, sedang dipertimbangkan. Penelitian pasar dilakukan untuk mengidentifikasi peluang baru dan mengevaluasi potensi ekspansi.

4. SIMPULAN DAN SARAN

4.1. Penerapan Pendekatan ABCD Efektif dalam Pemberdayaan Masyarakat:

Penerapan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dalam program ini berhasil memberdayakan masyarakat Desa Semboro dengan memanfaatkan aset lokal yang ada, termasuk fasilitas desa, keterampilan masyarakat, dan sumber daya alam. Identifikasi dan pemanfaatan aset lokal yang efektif telah mendukung keberhasilan pengolahan kulit jeruk menjadi produk teh kulit jeruk yang bernilai tinggi.

4.2. Peningkatan Keterampilan dan Kapasitas Manajerial:

Pelatihan yang diberikan kepada masyarakat secara signifikan meningkatkan keterampilan mereka dalam pengolahan kulit jeruk dan manajemen usaha. Proses pelatihan berhasil memperkuat kapasitas lokal dengan membekali peserta dengan pengetahuan praktis dan keterampilan manajerial yang diperlukan untuk menjalankan unit produksi secara efektif.

4.3. Keberhasilan Unit Produksi dalam Memenuhi Permintaan Pasar:

Unit produksi yang dibentuk mampu memproduksi teh kulit jeruk dengan kualitas baik dan memenuhi permintaan pasar. Kualitas produk yang dihasilkan telah mendapatkan respons positif dari konsumen, dan pemasaran yang dilakukan melalui saluran lokal serta platform online menunjukkan potensi pertumbuhan yang signifikan.

4.4. Manfaat Lingkungan dan Pengurangan Limbah:

Program ini memberikan manfaat lingkungan yang signifikan dengan mengurangi jumlah limbah kulit jeruk yang dibuang. Dengan mengolah kulit jeruk menjadi produk teh, program ini membantu mengurangi pencemaran lingkungan dan mempromosikan praktik pengelolaan limbah yang lebih berkelanjutan.

4.5. Penguatan Kapasitas Lokal dan Pemberdayaan Ekonomi:

Pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan ABCD tidak hanya memperkuat kapasitas lokal tetapi juga menciptakan usaha yang berkelanjutan. Program ini telah meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan, dan pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan. Rencana tindak lanjut untuk pengembangan produk baru dan ekspansi pasar menunjukkan potensi pertumbuhan jangka panjang yang positif.

Untuk menjaga peningkatan keterampilan dan kapasitas manajerial masyarakat, disarankan untuk mengembangkan program pelatihan berkelanjutan yang mencakup aspek-aspek seperti inovasi produk, pemasaran digital, dan manajemen keuangan. Program ini dapat membantu masyarakat terus meningkatkan keterampilan mereka dan beradaptasi dengan perubahan pasar.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini, serta dalam penerbitan artikel jurnal ini. Pertama-tama, kami mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Semboro, Kecamatan Semboro, Kabupaten Jember, yang telah memberikan dukungan

penuh dan fasilitasi yang diperlukan untuk melaksanakan pelatihan dan penyuluhan kepada masyarakat. Dukungan dari balai desa, fasilitas pendidikan, kader dan pkk sangat berharga dalam keberhasilan program ini.

Kami juga menyampaikan penghargaan yang mendalam kepada seluruh peserta pelatihan dari masyarakat Desa Semboro, termasuk petani jeruk, ibu rumah tangga, dan pemuda karang taruna, yang telah aktif berpartisipasi dan menunjukkan komitmen tinggi dalam proses pelatihan pengolahan kulit jeruk menjadi teh. Semangat dan dedikasi Anda adalah kunci dari keberhasilan inovasi ini. Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada tim pengabdian masyarakat yang telah bekerja keras dalam merancang, melaksanakan, dan memantau kegiatan ini. Kerja sama dan profesionalisme Anda telah memastikan bahwa setiap aspek dari program ini berjalan dengan lancar dan memberikan dampak yang signifikan.

Kami juga berterima kasih kepada lembaga pemberi hibah yang telah menyediakan dana dan dukungan untuk kegiatan ini. Bantuan finansial dari hibah pengabdian masyarakat sangat penting dalam pelaksanaan program dan penyusunan artikel ini. Tanpa dukungan tersebut, pencapaian hasil yang memuaskan ini tidak akan mungkin terwujud. Terakhir, kami mengapresiasi para editor dan reviewer jurnal yang telah memberikan masukan konstruktif dan membantu dalam proses penerbitan artikel ini. Kontribusi Anda dalam memastikan kualitas dan ketepatan artikel ini sangat berharga.

Sekali lagi, terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan dan penerbitan artikel ini. Semoga hasil dari kegiatan ini dapat memberikan manfaat yang luas bagi masyarakat Desa Semboro dan menjadi inspirasi untuk inisiatif pengabdian masyarakat di masa depan.

6. DAFTAR RUJUKAN

- AFANDI, A. (2019). Asset Based Community Development (ABCD). *Agustus*, 96–97.
- Baddarudin Syaifuddin Yana. (2017). 493-918-1-Sm (1). *Jurnal Pengolahan Limbah Plastik Sebagai Upaya Pencemaran Lingkungan Melalui Transformasi Yang Memiliki Tambah Ekonomi*, 2(4), 157–164.
- Irianto, K. (2015). Pengelolaan Limbah Pertanian. *Warmadewa*, 24(2), 91.
- Nayono, S. E. (2010). Metode Pengolahan Air Limbah Alternatif Untuk Negara Berkembang. *Inersia*, 6(1), 52–64.
- Semborodesa. (2011). *PROFIL DESA SEMBORO*. Desa Semboro.
- Sholeh, M. I., Sutrisno, Nasihudin, M., Ahmad, Z., & Azizah, M. (2024). MENGOPTIMALKAN PENGGUNAAN TEKNOLOGI UNTUK PEMASARAN AKSESORIS HP ANGGOTA ONC MELALUI PLATFORM DIGITAL. *Jurnal Inovatif Dan Kreatif Hasil Pengabdian Eada Masyarakat*, 2(1), 34–55.